

PARADIGMA PENELITIAN KUALITATIF DALAM RISET AKUNTANSI: DARI IMAN MENUJU PRAKTIK

Ari Kamayanti
Universitas Brawijaya
arikamayanti@ub.ac.id

Abstract

This article aims to explain that a qualitative method is not just a technique. More than that, it is a manifestation of belief or assumption of god, reality, self and science. Through linkages between assumptions, various research paradigms can be mapped. Qualitative research of course has different assumptions compared to quantitative approach. It should be realized by the researchers, that the research method chosen was part of her/his responsibility as a human being in the building of civilization.

Key words: research, civilization, assumption, paradigm, qualitative

Abstrak

Artikel ini bertujuan menjelaskan bahwa metode kualitatif bukan hanya sekadar teknik. Lebih dari itu, ia adalah suatu perwujudan kepercayaan atau asumsi akan Tuhan, realitas, diri dan ilmu. Melalui keterkaitan antar asumsi, berbagai paradigma penelitian dapat dipetakan. Penelitian kualitatif yang hadir untuk menghadapi kegalauan atas asumsi pendekatan kuantitatif tentang realitas yang objektif dan mapan, tentu memiliki asumsi yang berbeda. Ini harus disadari oleh peneliti, agar metode riset yang dipilih merupakan bagian dari tanggung jawabnya sebagai manusia dalam membentuk peradaban.

Kata kunci: Riset, Peradaban, Asumsi, Paradigma, Kualitatif.

Pendahuluan

Sebelum memulai sebuah penelitian, seorang peneliti harus mampu memposisikan dirinya dalam sebuah paradigma (*world view*). Hal inilah yang sering gagal dilakukan oleh peneliti entah karena ketidaktahuan atau lebih parahnya ketidaksadarannya akan asumsi fundamental dari fenomena yang ia teliti, terlebih tentang keberadaan dirinya sebagai peneliti. Hal terakhir ini dilansir Chua (1986:602) sebagai cara mendapatkan "...*acceptable scientific conditions...[that] are often taken for granted and subconsciously applied.*

Menarik, bukan? Penelitian "ternyata" bukan dimulai dari suatu rumusan masalah, namun dari *consciousness*- kesadaran.

Memposisikan diri di sini bukan berarti seorang peneliti dapat secara tegas mengatakan, "Ya, penelitian saya ada di paradigma positif/interpretif/ kritis/ posmoderen/ religius", namun pada saat mulai melakukan penelitian, ia mengambil metode yang tidak sesuai dengan "ruh" paradigma yang diklaim. Saya sering mendapati misalnya bagaimana seorang mahasiswa menyatakan penelitiannya adalah penelitian dalam paradigma interpretif namun kenyataannya

tulisan mahasiswa tersebut sangat normatif-strukturalis. Demikian pula pernah ditemukan mahasiswa yang dengan berani menjamin bahwa penelitiannya masuk dalam paradigma kritis karena menggunakan pemikiran kritis cendekia tersohor, namun sebenarnya ia “hanya” memaknai dan menginterpretasikan fenomena. Hal ini menandakan bahwa paradigma penelitian terkadang dipahami sebatas alat/pendekatan/metode. Padahal lebih dari itu, ia adalah *raison d’etre* keberadaan sebuah penelitian yang menjawab pertanyaan mendasar seperti: “apa peran saya sebagai (manusia) peneliti?”, “apa yang saya anggap sebagai kebenaran?”; “sejauh mana tujuan penelitian saya diharapkan?”. Dalam bahasa Suriasumantri(1985:33-35), ontologi, epistemologi, dan aksiologi adalah asumsi fundamental hakikat ilmu, atau disebut pula filsafat ilmu. Inilah paradigma- suatu cara pandang mengenai hakikat.

Jadi, memposisikan diri pada dasarnya adalah memiliki kesadaran.

Cara pandang yang mungkin bisa dikatakan “paling sederhana” mengacu pada ketiga premis sebagaimana disampaikan Suriasumantri(1985). Saya rasa ini adalah titik tolak yang dapat kita gunakan untuk mengawali pembahasan mengenai keterkaitan antara asumsi dengan paradigma. Ontologi atau *theory of being* menjelaskan keyakinan kita yang paling mendasar tentang realita: apakah itu realita ilmu; realita diri; realita masyarakat; dan seterusnya. Epistemologi adalah konsekuensi logis keyakinan mendasar tentang bagaimana kebenaran dicapai berbasis keyakinan mendasar tentang realita. Aksiologi merupakan keyakinan mendasar tentang tujuan keberadaan ilmu. Tabel 1 menjelaskan tentang ketiga premis ini.

Tabel 1. Hakikat Ilmu

Ontologi	Obyek apa yang ditelaah ilmu? Bagaimana wujud hakiki dari obyek tersebut? Bagaimana hubungan antara obyek tadi dengan daya tangkap manusia (seperti berpikir, merasa, dan mengindera) yang membuahkan pengetahuan?
Epistemologi	Bagaimana proses yang memungkinkan ditimbanya ilmu pengetahuan yang berupa ilmu? Bagaimana prosedurnya? Hal-hal apa yang harus diperhatikan agar kita mendapatkan pengetahuan yang benar? Apa yang disebut kebenaran itu sendiri? Apakah kriterianya? Cara/teknik/sarana apa yang dapat membantu kita dalam mendapatkan pengetahuan berupa ilmu?
Aksiologi	Untuk apa pengetahuan berupa ilmu dipergunakan? Bagaimana kaitan antara cara penggunaan tersebut dengan kaidah-kaidah moral? Bagaimana penentuan obyek yang ditelaah berdasarkan pilihan-pilihan moral? Bagaimana kaitan antara teknikprosedural yang merupakan operasionalisasi metode ilmiah dengan norma-norma moral/profesional?

Sumber: (Suriasumantri, 1985:34-35)

Jadi,paradigma pada dasarnya adalah bagaimana cara kita memandang dunia atau realita atau ilmu (bahkan akuntansi) melalui asumsi fundamental tentang tuhan, manusia, alam, realita, dan bahkan

semesta. Satu hal menarik yang dapat dicatat adalah bahwa asumsi menjadi kata kunci penting, padahal asumsi dapat berubah! Artinya, jika seseorang sadar akan volatilitas asumsi, ia akan sadar

pula bahwa tidak ada kebenaran yang objektif, karena kebenaran sangat tergantung pada asumsi yang dibangun dari kepercayaan, jika tidak mau mengatakan keimanan¹, yang sangat sarat subjektivitas. Objektivitas, karena itu, adalah subjektivitas yang diobjektifikasi. Pemahaman mendasar tentang asumsi ini akan menentukan bagaimana seseorang akan menentukan dan membangun kebenaran (ilmu). Mari kita simak contoh sebagai berikut.

Sederhananya, saat saya sakit dan membutuhkan pengobatan saya dapat memilih satu di antara dua cara ini: (1) Saya berasumsi bahwa saya adalah kumpulan energi. Apabila saya sakit, itu karena saya sudah dimasuki energi buruk. Energi buruk ini hanya akan hilang jika apabila saya mendatangi seseorang dengan energi yang positif, yang dapat mengusir energi buruk saya. Saat energi buruk saya hilang, saya akan sembuh dari sakit. (2) Saya berasumsi bahwa saya adalah sebuah “mesin” biologis yang organ-organnya terkait satu sama lain. Jika saya sakit, maka ini berarti ada organ saya yang rusak dan butuh diperbaiki. Saya harus ke dokter yang paham bagaimana tubuh mekanistik saya bekerja. Saat organ yang rusak telah diperbaiki, saya akan sembuh dari sakit.

Dari dua cara menyembuhkan penyakit di atas, dapatkah anda melihat bagaimana asumsi keberadaan diri, dan bagaimana cara memperoleh kebenaran

¹Burrell & Morgan(1979:25) mengutip Keat dan Urry (1977:55): “For individual scientists, the change of allegiance from one paradigm to another is often a “conversion experience”, akin to Gestalt-switches or changes of religious faith”. Jadi tidak berlebihan untuk mengatakan bahwa paradigma tidak sekadar cara meneliti, namun suatu keimanan religius.

memiliki dampak terhadap pendekatan (metode) yang digunakan? Perbedaan cara pandang ini bisamenjadi perdebatan yang sengit, yang sebenarnya menjadi sangat wajar karena menyangkut keimanan. Hal ini terjadi karena yang sedang dipertaruhkan bukan sekadar cara meriset, namun terpenting adalah **ilmu semacam apa yang diyakini benar**. Di bidang akuntansi, misalnya, pada tahun 1980an, sengitnya perdebatan tentang cara pandang akuntansi menyebabkan para cendekia akuntansi di Rochester, Berkeley, Stanford, Illinois, dan lain-lain memiliki “...relations [that] are so bad among the factions that some members no longer talk to others” (Tinker & Puxty, 1979).

Pertanyaan menarik yang kemudian lahir dari fenomena ini adalah: apa yang membuat seseorang memiliki asumsi yang berbeda sehingga muncul paradigma yang berbeda pula?

Jika asumsi adalah keyakinan, maka keyakinan tumbuh karena banyak faktor. Seorang anak yang lahir dan dibesarkan di budaya Jawa, misalnya, tidak akan mau membuka payung di dalam rumah karena yakin bahwa jika itu dilakukan, maka akan ada nasib buruk menimpa. Seseorang yang besar di Inggris, di lain pihak, akan merasa sangat ketakutan jika ia memecahkan sebuah cermin karena hal tersebut menjadi pertanda ia akan mengalami kesialan selama tujuh tahun lamanya. Kita tidak akan mendiskusikan di sini mana yang lebih “konyol” atau lebih “benar” dari dua kasus di atas. Saya hanya ingin menegaskan bahwa ternyata kepercayaan /asumsi mendasar bisa saja berbasis kontekstual/lokalitas, dan tidakselalu bisa dipaksakan untuk menjadi asumsi universal. Oleh

karena itu pulalah, saya berani mengklaim bahwa paradigma yang berasal dari luar Indonesia tentu tidak selalu sama dengan paradigma yang dibangun dengan asumsi dasar yang diyakini Indonesia. Misalnya, asumsi masyarakat yang dibangun dari dasar individualistik di Barat²(al Faruqi, 1998) tentu berbeda dengan asumsi masyarakat berbasis kekeluargaan dan gotong royong.

Intinya, dengan melakukan perubahan asumsi, paradigma pun akan berubah. Lalu paradigma apa saja yang sudah ditawarkan pada kita?

Berbagai pemikiran tentang paradigma telah dicetuskan. Beberapa serupa, beberapa yang lain tidak. Salah satu usulan yang fenomenal yang akan dibahas adalah usulan pemetaan paradigma dari Burrell & Morgan(1979) yang harus disadari dapat saja menjadi “salah” saat asumsi yang digunakan untuk menilai tidak sama dengan apa yang diyakini benar oleh penilai.

Paradigma Sosial Menurut Burrell & Morgan (1979)

Pada tahun 1979, Gibson Burrell dan Gareth Morgan membuat suatu buku berjudul *Sociological Paradigms and Organisational Analysis: Elements of the Sociology of Corporate Life*. Buku tentang “*way of seeing*” tersebut lahir di tengah perdebatan tentang penetapan apa yang disebut sebagai sains sosial.

²*Gessellschaft* yaitu kumpulan manusia secara sukarela bergabung untuk tujuan yang sama (*society*), tidak sama dengan *Gemeinschaft* yaitu kumpulan manusia yang dikategorikan serupa secara etnis, agama, dll. Dalam perspektif Barat kumpulan terbentuk untuk memuaskan kepentingan individu seperti perserikatan buruh, partai politik dll (al Faruqi, 1998:105-109)

Oleh karena itu, Burrell dan Morgan menganggap penting “pengotakan” paradigma agar perdebatan ini berada dalam cara pandang mendasar yang sama dan bukan lintas paradigma. Burrell & Morgan(1979:23)menegaskan bahwa:

*“[paradigm] is a term which is intended to emphasise the **commonality of perspective** which binds the work of a group of theorists together...it allows...that within any given paradigm there will be much debate... This paradigm does, however, have an underlying unity in terms of its basic and often “taken for granted assumptions”, which separate a group of theorists in a very fundamental way from theorists located in other paradigms”.*

Lebih lanjut, Burrell dan Morgan (1979:24) menjelaskan bahwa setiap paradigma berpegang pada seperangkat asumsi *social-scientific reality* yang terpisah satu sama lainnya. Jadi, pemetaan paradigma yang akan kita lihat sebentar lagi adalah penyederhanaan tentang sains sosial yang **tidak harus** kita anggap sebagai kebenaran tak dapat terganggu-gugat.

Asumsi-asumsi meta-teoretis paradigma Burrell dan Morgan terletak pada dua landasan: sifat sains (*the nature of science*) dan sifat masyarakat (*the nature of society*). *The nature of science* atau sifat ilmu, atau apa yang dianggap benar untuk suatu ilmu, terletak pada garis kontinu dengan subjektivitas di satu ujung dan objektivitas di ujung lain. Hal ini merupakan suatu ekstensi atas definisi “ilmiah”. Jika selama ini keilmiahan harus objektif, terukur, dan rasional dengan menyajikannya melalui angka, maka ilmu bisa saja benar saat ia subjektif, intuitif, dan berbasis rasa/kesadaran.

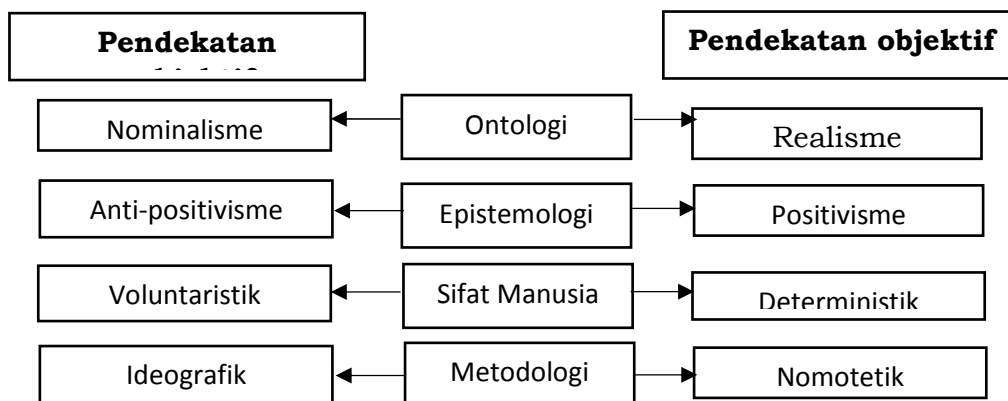
Dimensi subjektif dan objektif ilmu ini dirinci lebih lanjut ke dalam empat kriteria: ontology, epistemologi, sifat manusia, dan metodologi. Gambar 1 mengilustrasikan dimensi subjektif dan objektif (Burrell & Morgan, 1979:3).

Dalam pendekatan subjektif terhadap ilmu (sains), realita dipandang sebagai kumpulan nama (*nome*), sehingga muncullah ontologi nominalisme. Dalam nominalisme, pemahaman tersebut mengarahkan peneliti berasumsi bahwa struktur dunia ini tidak nyata. Struktur dunia/realita hanyalah sekumpulan kreasi konsep/symbol/label oleh manusia atas apa yang mereka pahami tentang dunia. Oleh karena itu, untuk mendapatkan arti

sebenarnya dalam realita, seorang peneliti harus mampu melihat apa yang ada di balik “nama”.

Hal ini berbeda dengan pendekatan objektif di mana realita dipahami sebagai sesuatu yang nyata (*real*); yang oleh karena itu ontologi pendekatan objektif disebut *realism/realism*. Realisme berkeyakinan bahwa realita terdiri dari objek nyata yang merupakan kesatuan empiris, terlepas dari fakta bahwa mereka memiliki nama. Bagi para realis, realita merupakan suatu dunia terpisah dari kreasi individu. Manusia dilahirkan ke dalam realita semacam ini dan tidak menciptakannya. Realita bukan hasil dari kesadaran atau keberadaan individu.

Gambar 1. Dimensi subjektif-objektif ilmu



Sumber: Burrell & Morgan(1979:3)

Pemahaman ontologis atas realita mengarahkan pembangunan ilmu pada pencarian kebenaran atau apa yang disebut sebagai *epistemological positioning*. Bagi nominalis, kebenaran hanya akan diperoleh apabila peneliti mampu memahami para individual yang terlibat langsung dengan fenomena yang diteliti. Epistemologi dalam pendekatan subjektif oleh karena itu adalah anti-positivisme. Anti-positivisme menolak berjarak dengan apa/siapa yang diteliti

karena kebenaran harus dipahami dari dalam; dari cara bagaimana individu mengkreasi dunia.

Di sisi lain, pendekatan objektif memandang bahwa kebenaran yang berada “di luar sana” diperoleh melalui proses falsifikasi untuk menjelaskan dan memprediksi hubungan kausalitas berbagai elemen dalam fenomena. Kebenaran merupakan suatu hasil pembangunan *stock of knowledge* dari suatu proses kumulatif, di

mana satu penelitian akan memperkuat/memperlemah hasil penelitian sebelumnya.

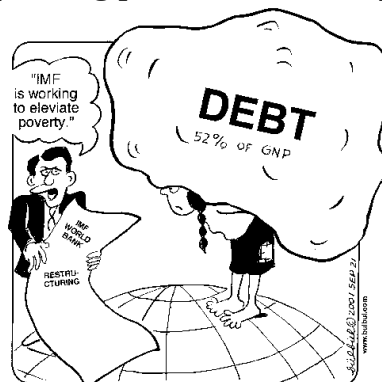
Menarik untuk dicermati pada asumsi atas sains Burrell dan Morgan berikutnya adalah sifat manusia (*human nature*). Timbul pertanyaan mengapa sifat manusia menjadi elemen sifat sains? Burrell dan Morgan (1979:6) berargumen bahwa sifat manusia berkaitan dengan cara pandang bagaimana manusia berhubungan dengan masyarakat yang merupakan kunci penting pembangunan ilmu sosial. Pendekatan subjektif meyakini *voluntarism* yaitu paham bahwa manusia bebas (*free-willed*) melakukan dan mengkreasi dunia; berbeda dengan pandangan *determinism* yang memahami bahwa eksistensi manusia ditentukan oleh situasi dan lingkungan di mana ia berada.

Bagian terakhir dari asumsi atas sifat sains adalah posisi metodologi. Pendekatan subjektif berpegang pada paham *ideographic*. Pandangan ini meyakini bahwa metodologi mencapai kebenaran ilmiah adalah melalui analisis terperinci atas keseharian, situasi-situasi dari “dalam”, eksplorasi sejarah, serta kedekatan antara peneliti dan subjek yang diteliti. Di sisi lain, pendekatan objektif menempatkan *nomothetic* sebagai

metodologi berfokus pada proses pengujian hipotesis yang bersifat kuantitatif.

Asumsi berikut adalah *the nature of society* yang merupakan suatu pemahaman bahwa masyarakat dapat dilihat pada garis kontinu di mana terdapat *order/regulation* atau keteraturan di satu ujung dan terdapat *conflict/radical change* atau perubahan radikal di ujung lain. Artinya, jika saya meyakini bahwa masyarakat pada dasarnya teregulasi, dapat diatur, stabil, maka saya sedang mengambil cara pandang keteraturan (*order*). Namun, jika saya meyakini bahwa masyarakat sedang teralienasi, terjajah suatu ideologi, dan membutuhkan perubahan radikal, maka saya sedang mengambil cara pandang perubahan radikal (*radical change*). Misalnya, seseorang yang melihat bahwa IMF (*International Monetary Fund*) adalah penindas (sebagaimana yang diperlihatkan pada Gambar 2) tentu mengambil pandangan bahwa masyarakat sedang teralienasi. Cara pandang seperti ini akan membentuk bagaimana ia memproduksi pengetahuan, yang pasti akan berbeda dengan orang lain yang menganggap bahwa IMF adalah “dewa penyelamat” Negara miskin.

Gambar 2. Cara pandang perubahan radikal pada masyarakat



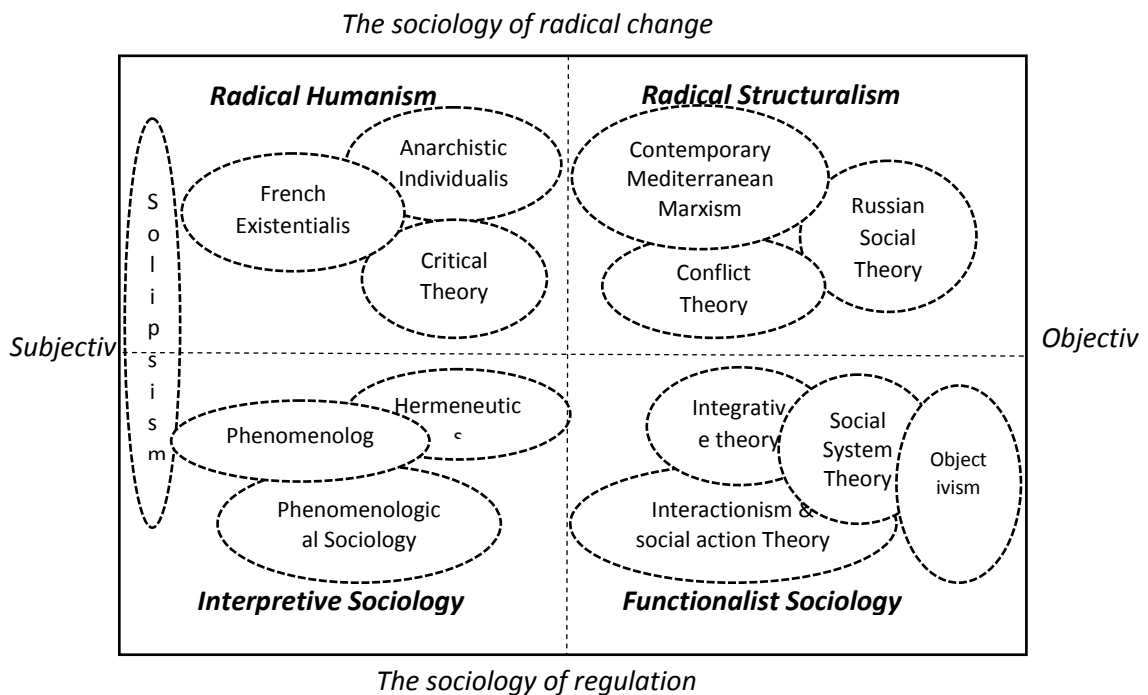
Sumber: <http://drpinna.com/who-will-head-the-imf-18838>. Diunduh 17 Januari 2015

Kedua asumsi tersebut kemudian membentuk empat kuadran, atau empat paradigma: (1) Paradigma Fungsionalis (*Functionalist Paradigm*), (2) Paradigma Interpretif (*Interpretive Paradigm*), (3) Paradigma Humanis Radikal (*Radical Humanist Paradigm*), dan (4) Paradigma Strukturalis Radikal (*Radical Structuralist Paradigm*)

Paradigma Fungsionalis berada pada pertemuan dua asumsi *social-scientific reality*: pendekatan objektif atas sains dan keyakinan bahwa masyarakat teregulasi / teratur. Paradigma Interpretif berada pada pertemuan dua asumsi *social-scientific reality*: pendekatan subjektif atas sains dan keyakinan bahwa masyarakat teregulasi / teratur, dst. Setiap paradigma menempatkan *modus operandi* yang berbeda dalam melakukan penelitian.

Perhatikan Gambar 3 tentang pemetaan paradigma Burrell dan Morgan (1979:22). Dapatkah anda membaca pemetaan tersebut?

Gambar 3. Empat paradigma dan pemetaan *modus operandi*/pendekatan



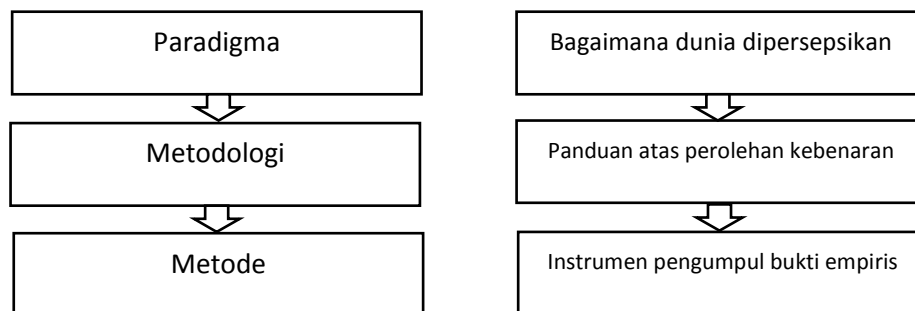
Sumber: Burrell dan Morgan (1979:29)

Implikasi Paradigma Penelitian terhadap Riset (Kualitatif)

Terdapat keterkaitan yang tidak terelakkan antara paradigma, metodologi dan metode. Hal ini dijelaskan secara sederhana oleh Sarantakos (1993). Metodologi menurunkan prinsip-prinsip dasar

dalam paradigma untuk membentuk model yang merincikan panduan atau kerangka teoretis bagaimana memperoleh pengetahuan dalam paradigma tertentu dengan menggunakan metode atau alat pengumpul bukti empiris.

Gambar 4. Keterkaitan Paradigma dengan Metodologi dan Metode Riset



Sumber: disarikan dari Sarantakos(1993)

Hal ini membawa kita pada jawaban “besar” atas pertanyaan “besar”: jadi apa metode riset kualitatif?

Ya. Ini merupakan pertanyaan besar karena untuk menjadi kajian tentang metode riset kualitatif dibutuhkan jawaban yang mengarah pada akar kepercayaan. Metode kualitatif tentu berbeda dengan metode kuantitatif yang akarnya terletak pada positivisme.

Pendekatan kualitatif dimulai dengan kegalauan akan empirisme, walaupun lebih jauh lagi, kegalauan atas sekularisme. Hal ini dijelaskan oleh Sarantakos(1993), yang menariknya, menyerang pemikiran sekuler Comte namun di sisi lain membenarkan relativitas paradigma.

“In Comte’s view, researchers employed metaphysical principles and theological beliefs to explain social problems, attempting to relate ailments and social structures to supernatural phenomena. He believes social investigators should not seek explanations of social problems in theological principles or metaphysical theories...it is not God who makes people poor or rich... His aversion to metaphysics, and speculation in general, was more than obvious” (Sarantakos, 1993:3).

“Sociological methodology is no longer a uniform body of theory and

research based on positivism only,... but a body of diverse methodologies..., all of which to be considered equally acceptable, equally valid and equally legitimate” (Sarantakos, 1993:6).

Dengan demikian, metode kualitatif memiliki paradigma yang jelas berbeda dari akar kuantitatif walau inipun sangat luas rentangnya. Pendekatan kualitatif menolak asumsi realitas dan ilmu yang objektif, sehingga cenderung tidak menyukai kuesioner yang membuat “jarak” antara peneliti dengan yang diteliti. Oleh karena itu wawancara observasi, dokumentasi ,pengambilan catatan di lapangan (*ethnographic notes* misalnya), dan pengambilan gambar atau video adalah metode pengambilan data dianggap lebih cocok.

Oleh karena itu, strategi riset kualitatif umumnya mencakup dua hal. *Pertama*, pengalaman pribadi dan kontak langsung dengan realitas nyata (*going into the field*). Patton (2002) menjelaskan lebih lanjut bahwa *going into the field* artinya:

“...having direct and personal contact with the people under study in their own environments- getting close to the people and and situations being studied to personally understand the realities and minutiae of daily life...” Patton(2002:47-48),

Pentingnya *rapport* atau keterdekatan dengan informan merupakan hal yang sangat diperlukan dalam riset yang menggunakan pendekatan kualitatif. Oleh karena itu, dalam rangka mengakses situs, periset dapat saja menggunakan pengalaman dan pengetahuan pribadinya untuk lebih dekat dengan para informannya.

Kedua, yang penting untuk dilakukan menurut Patton (2002:50) adalah dengan menggunakan "*emphatic neutrality*". Hal ini berkaitan dengan kemampuan periset untuk mampu menggunakan kapasitasnya dalam aspek kognitif maupun emosional. Bagaimana cara membuat suasana wawancara kondusif? Bagaimana membuat informan bersedia mengungkapkan banyak hal pada periset? Perlu suatu kemampuan yang melibatkan segala aspek 'kemanusiaan' periset dalam mengakses situs dan mengoleksi data berdasarkan *trustworthiness* (kepercayaan) dan keaslian (*authenticity*).

Setelah data terkumpul, cara memperoleh kebenaran pun mengikuti asumsi awal tentang realitas. Jika realitas diasumsikan terbentuk akibat kreasi pengalaman maka fenomenologi transcendental menjadi pilihan mencari kebenaran karena ia mengeksplorasi bagaimana suatu kesadaran digali melalui tahapan-tahapan (*noema-epoche-noesis-intentional analysis-eidetic reduction*). Hal yang serupa dapat dikatakan untuk etnografi, etnometodologi, hermeneutika, dst.

Analisis data memang sangat terikat dengan pemilihan metodologi kualitatif. Walau demikian, secara umum data terkumpul biasanya diklasifikasikan atau dikategorikan atau diberikan kode untuk

memudahkan mengaitkan temuan satu dengan lainnya. Jika data masih dalam bentuk rekaman, maka peneliti perlu melakukan transkripsi terlebih dahulu. Selanjutnya, hasil klasifikasi tersebut dapat dikaitkan dengan teori relevan yang digunakan oleh periset, baik teori sosial, psikologi atau lainnya, sebagaimana yang telah dikembangkan di tahap sebelumnya. Di sinilah keunikan setiap riset dimunculkan.

Catatan Reflektif: Riset Anda Membentuk Peradaban!

"*Social science theories can influence reality in profound ways by influencing how we think about ourselves and how we act.*" (Ferraro, Pfeffer, dan Sutton, 2005:8)

Apa yang disampaikan Ferraro, Pfeffer, dan Sutton (2005) cukup membuat kita sadar bahwa ilmu yang kita bangun dari sebuah riset, pada akhirnya akan memengaruhi hidup kita secara mendalam. Saya jadi teringat sebuah diskusi dalam sebuah kelas magister.

Suatu saat kita sedang membahas tentang Positive Accounting Theory-nya Watts dan Zimmerman dan membicarakan asumsi dasar manusia yang digunakan untuk membangun teori tersebut. Jelas disampaikan bahwa manusia pada dasarnya adalah pencari manfaat terbesar (*utility maximizers*). Kami membandingkan manusia-manusia Indonesia (khususnya di pedalaman) yang belum tersentuh modernitas dengan manusia saat ini. Mahasiswa saya bersikeras bahwa tidak ada lagi yang namanya ketulusan, bahwa semua orang itu *matre* (materialistis). Asumsi dasar tentang manusia sebagai makhluk egois yang selalu memaksimalkan keuntungannya, dibenarkan. Oleh karena itu salah seorang mahasiswa

saya berkilah, “untuk apa membangun ilmu berbasis ketulusan / keikhlasan, kalau akhirnya tidak akan terpakai. Wong manusia itu memang egois kok”. Artinya, beberapa dari kita sudah terjebak pada pragmatisme bahwa ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang dapat digunakan saja; tanpa mencoba bergerak menuju kondisi ideal.

Jadi, kalau sebuah asumsi kita yakini benar dan kita membangun ilmu dari asumsi tersebut, ilmu yang kita bangun tentu mencerminkan kebenaran asumsi. Perhatikan pula bagaimana kita “dicekoki” dengan “kebenaran” ilmu ekonomi yang mengajarkan “pengorbanan sekecil-kecilnya untuk pendapatan sebesar-besarnya” dan bahwa “sumber daya terbatas sedangkan keinginan manusia tidak terbatas”. Kira-kira manusia macam apa yang akan terbentuk dengan mengajarkan teori semacam itu? Saya yakin dengan teori tersebut, manusia akan diarahkan untuk mengambil keuntungan sebanyak-banyaknya dengan mengurangi beban (termasuk beban terkait sosial/lingkungan) serta berlomba-lomba memenuhi kepentingan diri yang tidak terbatas. Hence, hidup suburlah kapitalisme.

Ya. Pada akhirnya metode bukan sekadar alat penelitian. Metode yang berakar dari suatu paradigma tertentu akan membentuk peradaban tertentu pula. Pertanyaan besarnya adalah peradaban seperti apa yang diinginkan? Tentu ini kembali pada pemahaman tentang diri: Siapakah anda? Apa tugas anda sebagai manusia? Apakah anda melakukan penelitian untuk memakmurkan pasar modal yang secara spesifik memuaskan sebagian kecil manusia? Ataukah melakukan penelitian yang memberdayakan

umat melalui keadilan and kesejahteraan bersama sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada Tuhan?

Ya! Tuhan.

Satu hal yang tidak dibahas dalam semua asumsi dari pemikiran Burrell & Morgan (1979), Chua(1986), dan Sarantakos (1994) adalah asumsi tentang Tuhan. Hal ini adalah perwujudan modernitas yang sekuler. Mulawarman (2010:164) menjelaskan bagaimana asumsi tentang Tuhan, misalnya, menempatkan Islam sebagai suatu paradigma yang spesifik dan terpisah dari paradigma lain:

“...dalam Islam makna paradigma menjangkau makna pandangan Islam terhadap hakikat dan kebenaran tentang alam semesta dan selalu berujung pada Kebenaran Mutlak (*Al Haqq*) yaitu Allah. Paradigma Islam tidak terbatas pandangan akal manusia terhadap dunia fisik atau keterlibatan di dalamnya dalam aspek historis, sosial, politik, dan kultural, tetapi mencakup aspek dunia dan hari akhir”

Berkaitan dengan asumsi fundamental tersebut, maka perlu ada urgensi untuk menggunakan paradigma yang berkeyakinan bahwa Tuhan harus ada dalam pembangunan ilmu. Manusia Indonesia jelas, sebagaimana yang diprinsipkan dalam Pancasila, mengakui bahwa ada satu Tuhan. Menafikkan itu juga berarti menafikkan keIndonesiaan kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Faruqi, I. R. (1998). *Al Tawhid: Its Implication for Thought and Life*. Herndon, Virginia, USA: The International Institute of Islamic Thought.

- Burrell, G., & Morgan, G. (1979). *Sociological Paradigms and Organisational Analysis: Elements of the Sociology of Corporate Life*. Great Britain: Arena.
- Chua, W. F. (1986). Radical Developments in Accounting Thought. *The Accounting Review*, 61(4), 601–632.
- Patton, M. . (2002). *Qualitative Research and Evaluation Methods* (3rd Editio.). California: Sage Publications.
- Sarantakos, S. (1993). *Social Research*. Melbourne: Macmilan Education Australia.
- Suriasumantri, J. (1985). *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.
- Tinker, T., & Puxty, T. (1979). *Policing Accounting Knowledge: The Market Excuses Affair*. Princeton New York: Markus Wiener Publisher.